



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2016-2026

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2203

## Intergrasi Nilai Budaya Lokal Manggarai dalam Kegiatan Pembelajaran sebagai Upaya Penguatan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun

**Angela Yuliani Naur**

*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Unika Santu Paulus Ruteng*

**ABSTRAK.** *Budaya Lokal Manggarai merupakan suatu warisan turun temurun yang dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakatnya. Akan melihat perkembangan globalisasi dan modernisasi saat ini memberikan suatu tantangan tersendiri sehingga anak kurang memahami seperti apa budaya lokal Manggarai di intergrasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam penanaman karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk intergrasi budaya Manggarai dalam pembelajaran serta bagaimana intergrasi tersebut berkontribusi dalam penguatan karakter anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskripsi kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu analysis interactive mode yang terdiri pengumpulan data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intergrasi nilai budaya lokal Manggarai melalui cerita rakyat tarian tradisional Manggarai serta praktik kearifan lokal Manggarai dan penggunaan Bahasa Manggarai, serta penerapan kearifan lokal Manggarai seperti campe, leles, dan lurus. intergrasi ini terbukti meningkatkan karakter anak dalam gotong royong, tolong-menolong serta kejujuran, Serta kepercayaan diri. Faktor pendukung intergrasi budaya lokal Manggarai adalah Keluarga, sekolah dan Masyarakat. Adapun hambatan dalam mengintergrasikan budaya lokal Manggarai adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengintergrasikan budaya lokal Manggarai serta minimnya media pembelajaran berbasis budaya Lokal Manggarai.*

**Kata Kunci:** *Budaya Lokal Manggarai; Kegiatan Pembelajaran; Karakter; Anak Usia Dini*

**ABSTRACT.** *Manggarai local culture is a heritage passed down through generations that has been preserved to this day by its people. However, the current trends of globalization and modernization present a unique challenge, resulting in children having a limited understanding of how Manggarai local culture is integrated into daily life, particularly in the development of children's character. This study aims to analyze the forms of integration of Manggarai culture into learning and how such integration contributes to strengthening the character of young children. The method used in this study is qualitative description, employing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is the interactive mode of analysis, which consists of data collection, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that the integration of Manggarai's local cultural values through folk tales, traditional Manggarai dances, and the practice of Manggarai's local wisdom, as well as the use of the Manggarai language and the application of Manggarai's local wisdom such as "campe," "leles," and "lurus," has proven to enhance children's character in terms of cooperation, mutual aid, honesty, and self-confidence. The supporting factors for the integration of Manggarai local culture are the family, school, and community. The obstacles to integrating Manggarai local culture include a lack of teacher competence in integrating Manggarai local culture and a scarcity of learning materials*

**Keyword :** *Manggarai Local Culture; Learning Activities; Character; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Angela Yuliani Naur.

✉ Corresponding author : Angela Yuliani Naur

Email Address : angelayuliani1@gmail.com

Received 30 April 2026, Accepted 5 Juni 2026, Published 5 Juni 2026

## **PENDAHULUAN**

Budaya lokal merupakan suatu warisan budaya yang perlu untuk dilestarikan. Dalam Pendidikan, pengenalan budaya dikembangkan dalam Pendidikan karakter yang mulai di terapkan pada tahun 2010 melalui penerapan kurikulum K-13 [1]. Rancangan UU tahun 2003 berbicara tentang penerapan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan. Pada Tahun 2010 kemudian rancangan tersebut diaplikasikan dalam kurikulum berbasis karakter yang dikenal dengan kurikulum 2013 [2]. Salah satu strategi pengembangan karakter ialah dengan mengintegrasikan budaya lokal daerah ke dalam lingkungan sekolahnya [3]. Dalam hal ini Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan fondasi penting dalam membangun nilai karakter dan kepribadian anak khususnya pada budaya lokal. Menurut undang-undang sistem nasional Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini sejak ia lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki perkembangan yang cukup pesat. Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode di mana nilai-nilai moral, sosial, dan budaya sangat mudah ditanamkan melalui pengalaman belajar yang bermakna [4]. Oleh karena itu Melalui kegiatan penguatan karakter tentang budaya lokal, anak dapat belajar tentang nilai beriman, gotong royong, kearifan lokal, dan berperilaku budaya.

Budaya lokal Manggarai merupakan suatu warisan turun temurun yang dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakatnya. Masyarakat dari suku Manggarai dikenal sebagai Masyarakat tradisional yang memperhatikan warisan budaya lokal dan tetap aktif memelihara peradapan warisan budaya mereka [5]. Pengenalan budaya lokal Manggarai telah dilakukan sejak dini, anak diperkenalkan tentang kebudayaan Manggarai dengan tujuan agar budaya terus dijaga keberadaannya. Pengenalan budaya lokal Manggarai pada anak bukan hanya sekedar pada kesenian Manggarai tetapi juga pada Pendidikan karakter anak seperti gotong-royong, sikap hormat, tolong- menolong, musyawarah, tanggungjawab. Kegiatan pengenalan budaya lokal ini tidak terlepas dari peran orang tua di rumah dan guru disekolah dalam penanam nilai karakter anak. Orang tua merupakan pihak pertama yang memberikan Pendidikan kepada anak. Peran orang tua sangat penting dalam mempersiapkan aspek perkembangan sosial anaknya agar dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan yang di ikuti anak [6]. Sedangkan guru merupakan tenaga profesional dalam memberi didikan, bimbingan, arahan, latihan, mengajar dan memberi evaluasi bagi siswa [7]. Dalam kegiatan pembelajaran budaya lokal di sekolah biasanya di intergrasikan melalui pembelajaran muatan lokal. Pengembangan pembelajaran muatan buaya lokal Manggarai dalam pelaksanaannya menggunakan sumber belajar lingkungan sekitar anak yang bermakna [8].

Pengenalan nilai budaya lokal Manggarai yang berfokus pada Pendidikan karakter anak sangatlah penting. Nilai budaya Manggarai meliputi pemahaman anak tentang identitas budaya yang ada dalam masyarakat, seperti adat, kebiasaan, dan

tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sementara itu, karakter mencakup kualitas-kualitas positif yang dimiliki oleh individu, seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Proses pembentukan karakter ini akan berdampak besar pada perilaku anak di masa depan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menghadapi berbagai tantangan hidup [9]. Dalam hal ini Kegiatan Pembelajaran yang berfokus pada Pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam membentuk generasi yang berkarakter serta menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beradab [10]. Pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal Manggarai pada anak usia dini harus mengajarkan nilai menghargai keanekaragaman budaya dan nilai lokal yang ada di sekitar mereka. Dalam masyarakat multikultural, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga dapat membantu membentuk karakter positif dan meningkatkan pemahaman anak tentang nilai budaya dan kearifan lokal [11].

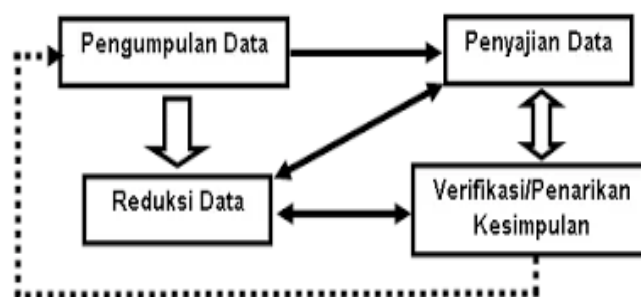
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas Pendidikan karakter [12], selain itu penelitian lain menjelaskan bahwa Pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dapat menjadi sebuah Solusi alternatif dalam mengatasi krisis karakter pada generasi muda di Indonesia [13]. Sedangkan Penelitian ini akan berfokus pada intergrasi Nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran sebagai Upaya penguatan karakter anak usia 5-6 Tahun. Pendidikan karakter yang dibangun dengan berbasis kearifan budaya lokal terbukti dapat meningkatkan karakter anak seperti kepercayaan diri, kesabaran Kerjasama serta sikap positif lainnya. Implementasi pendidikan karakter seperti itu dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia [14]. Akan tetapi melihat perkembangan globalisasi dan modernisasi saat ini memberikan suatu tantangan tersendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa anak kurang memahami seperti apa budaya lokal Manggarai di intergrasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam penanaman karakter anak, seperti gotong royong, tolong-menolong serta identitas budaya daerah, termasuk budaya lokal Manggarai. Banyak anak yang kurang mengenal tradisi, bahasa, simbol, cerita rakyat, maupun nilai-nilai luhur yang menjadi bagian penting dari jati diri masyarakat Manggarai. Selain itu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah lebih tidak berfokus pada budaya lokal Manggarai tetapi pada budaya luar, secara khusus pada pengenalan karakter bagi anak. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara penguatan karakter dan implementasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAUD.

Pengenalan nilai budaya lokal Manggarai yang berfokus pada Pendidikan karakter anak sangatlah penting. Oleh karena itu perlunya dikaji secara mendalam nilai-nilai budaya lokal Manggarai yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di PAUD serta sejauh mana integrasi tersebut berkontribusi pada penguatan karakter anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya lokal Manggarai, tetapi juga untuk membangun pendidikan yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan identitas budaya anak.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal Manggarai yang berkontribusi dalam penguatan nilai karakter Anak usia 5-6 Tahun. Penelitian ini dilakukan Subjek penelitian/responden dalam penelitian ini 5 guru dan 1 kepala sekolah PAUD Wewa Jaya. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan melalui observasi, wawancara langsung dan menggunakan wawancara melalui google form yang isi oleh guru dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu Analysis Interactive Model terdiri dari data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusions (penarikan kesimpulan) [15].



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Manggarai dalam Pembelajaran PAUD. Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru PAUD telah memulai melakukan kegiatan mengintegrasikan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, meskipun belum sepenuhnya terstruktur. Kegiatan integrasi yang dilakukan oleh guru disekolah melalui yaitu:

Cerita Rakyat Manggarai. Dalam kegiatan pengenalan budaya Manggarai disekolah, guru biasanya menyampaikan cerita rakyat Manggarai seperti *Pondik*, *Timung Te'e*, serta cerita tokoh-tokoh yang dapat mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggungjawab, saling menghargai serta kerja keras. Dalam hal ini Cerita rakyat dapat membawa pesan atau amanat tertentu bagi Masyarakat untuk mengapresiasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari [16]. Penyampaian cerita rakyat Manggarai yang dilakukan oleh guru kepada anak biasanya menggunakan Bahasa yang mudah di pahami oleh anak, serta dibantu oleh gambar-gambar yang menarik dalam membantu menyampaikan cerita tersebut. Penyampaian cerita rakyat Manggarai biasanya menggunakan dua Bahasa yaitu Bahasa Manggarai dan Bahasa Indonesia, guru terlebih dahulu menceritakan menggunakan Bahasa Manggarai kemudian di ceritakan menggunakan Bahasa Indonesia, hal ini dilakukan agar anak bisa mudah untuk memahami tentang cerita seperti apa nilai moral yang terkandung didalamnya.

Tarian Tradisional Manggarai. Beberapa sekolah telah menerapkan kegiatan pembelajaran budaya Manggarai melalui tarian tradisional dengan Gerakan sederhana.

Gerakan sederhana yaitu gerakan yang mudah dipahami anak. Kegiatan tarian yang biasa di ajarkan kepada anak yaitu tarian *Tiba Meka* (tarian penerima tamu), tarian ini biasakan di tampilkan Ketika menerima tamu penting di sekolah, selain tarian *Tiba Meka*, ada tarian *tarian Caci*, serta tarian lain yang dikreasikan guru dengan menyesuaikan tema budaya Manggarai. Kegiatan tarian tradisional Manggarai biasanya diiring musik Manggarai berupa lagu Manggarai atau irama pukulan musik tradisional gong dan gendang Manggarai yang dijadikan sebagai pengiring tarian. Lebih lanjut Guru menjelaskan melalui kegiatan tersebut, anak dapat belajar untuk disiplin, sabar, menghargai serta meningkatkan rasa percaya diri anak.

Penggunaan Bahasa Manggarai. Penggunaan Bahasa Manggarai di lingkungan sekolah sering sampaikan dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru mengucapkan beberapa kosa kata dasar yang agar dipahami oleh anak, seperti *Taba*(permisi), *Tiba teing* atau *walidi'a* (Terimakasih), *Neka Rabo* (Jangan Marah) serta kata-kata positif lainnya. Hal ini dilakukan pada anak untuk menumbuhkan identitas budaya Manggarai, menumbuhkan rasa hormat, sopan santun dan menghargai antara satu dengan lainnya. Praktik Kearifan Lokal Manggarai. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru di sekolah, praktik kearifan lokal Manggarai yang biasanya dilakukan para guru dengan menerapkan beberapa nilai-nilai budaya Manggarai seperti tolong menolong (*campe*), gotong- royong (*Leles*), serta kejujuran (*Lurus*). kegiatan ini biasa dilakukan Ketika anak melakukan kegiatan membersihkan kelas, merapikan meja, peralatan tulis, selain itu juga anak di biasakan untuk dapat menolong temannya Ketika mengalami musibah, kesusahan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru serta menumbuhkan sikap jujur dengan cara berbicara jujur Ketika melakukan kesalahan serta mengakui kesalahan yang di lakukan.

Dampak Intergrasi Budaya Lokal Manggarai Terhadap Penguatan Karakter Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal Manggarai memiliki pengaruh yang signifikan dalam penguatan karakter anak usia 5-6 tahun, hal ini terlihat dari beberapa hal yaitu: Meningkatkan sikap gotong royong. Nilai yang terkandung dalam sikap gotong-royong(*leles*) dapat tercermin dari kegiatan sehari-hari anak di sekolah seperti anak mulai terbiasa untuk membersihkan ruangan kelas, merapikan peralatan tulis, merapikan rak Sepatu sendiri, dan membantu sesama temannya untuk menyelesaikan pekerjaan yang di mintai guru selain itu juga bekerjasama untuk membuat hasil karya yang tentunya dapat membangun kemampuan Kerjasama anak. Kegiatan ini, dilakukan secara Mandiri oleh anak tanpa ada paksaan dan sesekali diberikan arahan oleh guru. Menumbuhkan sikap sopan santun.

Berdasarkan penjelasan yang di sampaikan oleh beberapa guru bahwa kegiatan integrasi budaya lokal Manggarai bukan hanya pada nilai gotong royong tetapi juga pada nilai sopan santun dan saling menghormati, hal ini terlihat dari anak yang menyapa guru dengan ramah, mendengarkan ketika temannya berbicara walaupun terkadang di arahkan oleh guru, mengikuti aturan-aturan kelas yang telah di sepakati bersama anak, anak sangat antusias dalam melakukan hal-hal yang dapat membawa dampak bagi penguatan karakter anak. Mendorong Sikap Tanggung Jawab. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal Manggarai anak dapat lebih bertanggungjawab

dalam setiap tugas yang diberikan misalnya, merapikan kursi, meja, menjaga alat belajarnya sendiri, serta bertanggungjawab menyelesaikan tugasnya yang di mintai guru. Kegiatan ini dilakukan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung atau sebelum dan sudah melakukan kegiatan. Tanpa mengeluh anak melakukannya sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya dan tentunya kegiatan yang dilakukan diawasi oleh guru. Meningkatkan Kepercayaan Diri. Kegiatan pembelajaran pengenalan budaya Manggarai melalui Tarian tradisional yang dilakukan oleh guru disekolah dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, hal ini terlihat Ketika anak berani tampil membawakan sebuah tarian pada acara penting di sekolah, tidak adanya rasa malu yang ditunjukkan oleh anak serta anak menunjukkan ekspresi percaya dirinya untuk membawakan tarian tersebut.

Faktor yang Mendukung Integritas Budaya Manggarai. Ada beberapa faktor yang dapat mendukung integritas Budaya Lokal Manggarai yaitu: Pertama, Lingkungan Keluarga. Orang tua adalah teladan pertama yang dilihat anak setiap hari. Orang tua menjadi teladan bagi anak sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, terutama dari orang yang mereka anggap sebagai panutan, yakni orang tua Ketika orang tua memperlihatkan sikap positif terhadap pembelajaran dan pendidikan, anak akan lebih cenderung untuk meniru dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka [17]. Dalam pengenalan budaya Manggarai sebagai Upaya penguatan karakter anak, orang tua memiliki peran penting. Dalam hal ini orang tua dapat membantu guru untuk menanamkan nilai budaya lokal Manggarai Ketika anak berada di rumah seperti kegiatan gotong-royong, tolong menolong dan sikap saling menghormati. Selain itu orang tua juga berperan dalam kegiatan yang dilakukan anak di sekolah, orang tua mendukung segala kegiatan yang dilakukan seperti Ketika sekolah mengadakan kegiatan festival budaya Manggarai, berupa tarian, fashion Show dan kegiatan lainnya orang tua akan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan anak misalnya pakaian serta peralatan adat lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang di jelaskan guru saat melakukan wawancara beliau menjelaskan orang tua sangat antusias mendukung anak mereka Ketika di sekolah melakukan sebuah kegiatan yang bertemakan budaya lokal Manggarai, mereka mempersiapkan anak mereka dengan baik mulai dengan kebutuhan anak berupa perlengkapan adat serta mendampingi anak untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Kedua, Lingkungan Sekolah. Guru merupakan orang yang memiliki penugasan dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang di perolehnya melalui pelatihan dan Pendidikan tertentu [18]. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran anak, khususnya dalam pengenalan budaya lokal. Guru dapat mengintegrasikan budaya Manggarai kedalam kegiatan pembelajaran, misalnya dalam menyampaikan cerita rakyat, melatih tarian tradisional, serta menjelaskan tentang kegiatan budaya lokal Manggarai lainnya. dalam hal ini kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terlepas pada ketersediaan sumber belajar. Ketersediaan Sumber belajar budaya lokal Manggarai sangat penting dalam penguatan karakter anak. Sumber belajar adalah segala macam sumber yang dapat digunakan untuk memudahkan terjadinya proses belajar [19]. Sumber belajar budaya lokal Manggarai di sekolah dapat berupa buku cerita Manggarai, video pembelajaran berkaitan dengan budaya Manggarai, lagu

tradisional Manggarai, pakaian adat Manggarai, alat musik tradisional Manggarai serta tokoh adat Manggarai. kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru disekolah dalam pengenalan budaya Manggarai disesuaikan dengan ketersediaan sumber belajarnya, hal ini dapat membantu guru dalam menjelaskan secara langsung tentang budaya lokal Manggarai, selain itu juga sumber belajar yang digunakan oleh guru yaitu mendatangkan langsung tokoh adat Manggarai yang lebih memahami tentang budaya Manggarai hal ini dapat membantu guru dalam menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal Manggarai yang dapat dijadikan penguatan karakter Anak.

Ketiga, Lingkungan Masyarakat. Masyarakat memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran anak. Masyarakat dapat membantu menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pendidikan anak usia dini [20]. Dalam kegiatan pengenalan budaya lokal pada anak sebagai penguatan karakter, Masyarakat dapat menerapkan sikap gotong royong, saling tolong-menolong, serta berkomunikasi menggunakan Bahasa daerah agar anak dapat belajar serta memahami nilai-nilai budaya lokal Manggarai. Masyarakat sering di libatkan dalam kegiatan pembelajaran disekolah, pihak sekolah sering mendatangkan tokoh adat atau petuah adat untuk membantu guru dalam memberikan penjelasan tentang nilai budaya Manggarai, mengunjungi langsung rumah-rumah adat Manggarai serta melihat langsung kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai budaya lokal Manggarai. Masyarakat memiliki peran dalam membentuk norma dan nilai-nilai yang berlaku, karena lingkungan sosial dan budaya Dimana anak tumbuh dan berkembang dapat mempengaruhi pengalaman dan belajar anak.

Faktor Penghambat Intergrasi Budaya Lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam intergrasi budaya lokal yaitu: kurangnya kompetensi guru dalam mengintergrasikan budaya lokal Manggarai. kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang yang memiliki profesi sebagai guru dalam melakukan kewajiban dan juga bertanggungjawab serta layak dihadapan orang yang memiliki kepentingan. Pentingnya kompetensi profesional guru untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dan termotivasi [21]. Dalam penerapannya sebagian guru kurang memahami nilai-nilai budaya lokal Manggarai sehingga sulit mengintergrasikan secara konsisten, dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dalam penggunaan Bahasa daerah atau simbol budaya Manggarai masih kurang, selain itu kegiatan pembelajaran yang digunakan lebih cenderung menggunakan kurikulum nasional tanpa mengadaptasi budaya lokal Manggarai, pengenalan tarian tradisional Manggarai yang masih mengadaptasi tarian modern sehingga guru jarang mendapatkan pelatihan khusus dalam mengintergrasikan budaya lokal pada kegiatan pembelajaran, sehingga penerapan nilai-nilai budaya lokal Manggarai dalam penguatan karakter anak belum dilakukan secara optimal disekolah.

Minimnya media pembelajaran berbasis budaya Lokal Manggarai. Media pembelajaran pada hakekatnya adalah sarana penyampaian informasi dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) sebagai penerima. Jika lingkungan belajar dirancang secara sistematis akan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal [22]. Dalam

penerapannya, beberapa guru menjelaskan bahwa tidak semua media pembelajaran dapat mudah untuk diakses seperti buku cerita atau modul ajar serta video pembelajaran budaya lokal Manggarai yang dikembangkan khusus untuk PAUD yang dapat dijadikan acuan dalam integrasi budaya local Manggarai. Rencana kegiatan yang di lakukan dalam kegiatan pembelajaran belum dilakukan secara eksplisit tercantum tentang integrasi budaya Manggarai, sehingga guru menjelaskan secara spontan dan belum sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal Manggarai sebagai penguatan karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman langsung yang bermakna. Ketika materi dikaitkan dengan situasi yang dikenal anak, proses belajar menjadi lebih mudah dipahami, lebih menyenangkan, dan mampu meningkatkan motivasi belajar.

Temuan ini sejalan dengan teori Johnson yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan materi dengan dunia nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [23]. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini sangat relevan karena anak belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dan situasi yang dekat dengan lingkungannya. Integrasi nilai budaya Manggarai seperti gotong royong, tolong-menolong, sopan santun, dan rasa hormat kepada orang tua menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter. Penelitian ini juga menemukan bahwa diperlukan model pembelajaran yang terstruktur sebagai pedoman bagi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal Manggarai ke dalam kegiatan belajar. Model tersebut dirancang sesuai karakteristik perkembangan anak dengan prinsip belajar sambil bermain, menyenangkan, kontekstual, berpusat pada anak, dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Keberadaan model yang sistematis membantu guru merancang tujuan, langkah kegiatan, media, serta evaluasi pembelajaran secara lebih terarah.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal Manggarai sangat diperlukan untuk membantu guru mengenalkan nilai, tradisi, bahasa, dan kearifan lokal kepada anak. Media seperti gambar rumah adat, pakaian tradisional, alat musik, cerita rakyat, permainan tradisional, dan kartu kosakata bahasa Manggarai dapat menjadikan pembelajaran lebih konkret dan menarik. Penggunaan media tersebut membantu anak mengenal identitas budaya sejak dini sekaligus menanamkan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan [24]. yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi memotivasi minat siswa pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para peserta didik untuk bertindak, menyajikan informasi. media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok peserta didik, tujuan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk tujuan belajar di mana informasi

yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Oleh karena itu, media berbasis budaya lokal Manggarai dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam pengenalan budaya lokal Manggarai. Pelatihan diperlukan untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kreativitas guru dalam merancang kegiatan serta media pembelajaran berbasis budaya lokal. Melalui pelatihan, guru dapat memahami nilai-nilai budaya Manggarai secara lebih mendalam dan mampu mengintegrasikannya secara tepat ke dalam pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan pendapat Syafarina, yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru merupakan proses berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian [25]. Guru yang memperoleh pelatihan akan lebih percaya diri, inovatif, dan kreatif dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya setempat. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal Manggarai sebagai penguatan karakter anak usia dini memerlukan empat komponen utama, yaitu pembelajaran kontekstual, model pembelajaran yang terstruktur, media pembelajaran berbasis budaya lokal, dan pelatihan guru. Keempat komponen tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem pembelajaran yang relevan dengan kehidupan anak, bermakna secara pedagogis, serta efektif dalam menanamkan nilai karakter sekaligus melestarikan budaya lokal Manggarai. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal Manggarai merupakan strategi yang tepat untuk membentuk karakter anak usia dini yang berakar pada identitas budaya daerah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intergrasi nilai budaya lokal Manggarai dalam pembelajaran anak usia dini melalui cerita rakyat penggunaan Bahasa daerah, tarian tradisional, serta penerapan nilai *campe* (tolong-menolong), *leles* (gotong royong), dan *lurus* (Kejujuran) merupakan pendekatan yang efektif untuk memperkuat karakter anak, khususnya dalam aspek gotong royong royong, sopan santun, tanggungjawab dan kepercayaan diri. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengungkapan secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya lokal Manggarai diimplementasikan secara kontekstual dalam kegiatan pembelajaran PAUD serta bagaimana dukungan keluarga, sekolah dan Masyarakat berperan dalam keberhasilannya. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama, seperti keterbatasan pemahaman guru, minimnya media pembelajaran berbasis budaya lokal dan belum sistematisnya perencanaan pembelajaran, sehingga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model

pembelajaran berbasis budaya lokal Manggarai yang lebih terstruktur untuk penguatan karakter anak usia dini.

## **PENGHARGAAN**

Peneliti mengucapkan terimakasih bagi semua pihak yang membantu dalam penulisan artikel ini. Semoga melalui artikel ini dapat membantu menambah pengetahuan mengenai integrasi budaya lokal Manggarai sebagai Upaya penguatan Karakter Anak.

## **REFERENSI**

- [1] G. F. Situngkir dan L. D. M. Situngkir, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Batak Toba Sebagai Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran IPS," *J. TALITAKUM*, vol. 2, no. 2, hal. 118–126, Des 2023, doi: 10.69929/talitakum.v2i2.20.
- [2] R. R. Lubis, "Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia," *Annahdhah*, vol. 1, no. 2, hal. 70–82, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.jurnal.stai-nias.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/16>
- [3] A. M. Arif, N. Nurdin, dan E. Elya, "Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values," *Al-Tanzim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, hal. 435–450, Apr 2023, doi: 10.33650/al-tanzim.v7i2.5468.
- [4] R. Novianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vwUxEAAAQBAJ>
- [5] G. Raru, "Tuturan Ritual Hambor Haju pada Masyarakat Manggarai Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan," *Paradig. J. Kaji. Budaya*, vol. 6, no. 1, hal. 28, Agu 2016, doi: 10.17510/paradigma.v6i1.79.
- [6] G. Prananda, Y. Kharismadewi, Z. Ricky, dan S. Y. Friska, "The COVID-19 Pandemic Impact on Elementary Students Online Learning Motivation," *Elem. J. Ilm. Pendidik. dasar*, vol. 7, no. 2, hal. 153, Jan 2021, doi: 10.32332/ejipd.v7i2.2613.
- [7] M. L. Sumarni, S. Jewarut, dan W. L. Lumbantobing, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar," *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 11, no. 1, hal. 132–138, Des 2023, doi: 10.24269/dpp.v11i1.8210.
- [8] T. M. Genggong, M. M. Tapung, dan H. E. A. Wejang, Tapung, "Urgensi Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Manggarai untuk Menunjang Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *J. Literasi Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, hal. 12–20, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jlpd/article/view/868>
- [9] S. Karoso, B. Tri Cahyono, A. Pujosusanto, dan E. W. Handayani, "Penanaman Nilai-Nilai Budaya dan Karakter melalui Permainan Anak Tradisional pada Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Pract. Learn. Educ. Dev.*, vol. 5, no. 2, hal. 304–313, Apr 2025, doi: 10.58737/jpled.v5i2.423.
- [10] F. Devina, E. S. Nurdin, Y. Ruyadi, E. Kosasih, dan R. A. Nugraha, "Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hal. 6259–6272, Nov

- 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4984.
- [11] D. Marhayani, "Development of Character Education Based on Local Wisdom in Indigenous People Tenggara Tengah," *J. Educ. Teach. Learn.*, vol. 1, no. 2, hal. 66–70, 2016, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.learntechlib.org/p/209027/>
- [12] D. Qutni, Z. Elmubarak, dan A. Muthohar, "Local Wisdom as A Character Education in The Era of Disruption," *Eur. J. Humanit. Educ. Adv.*, vol. 3, no. 3, hal. 282–287, 2022.
- [13] R. Ratnasari, M. A. Musi, dan A. Lismayani, "Implementasi Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Bugis-Makassar dalam Mengembangkan Aspek Nilai Moral pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Early Child. Educ.*, vol. 7, no. 2, hal. 133–147, Des 2025, doi: 10.15408/jece.v7i2.49031.
- [14] M. Samani, M. Daryono, dan D. Ratnadewi, "Developing Character Education Based on Local Wisdom," in *Proceedings of the 1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*, 2018. doi: 10.2991/icei-17.2018.60.
- [15] D. Ayuni, T. Marini, M. Fauziddin, dan Y. Pahrul, "Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 414, Jul 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.579.
- [16] N. W. Sumitri, "Eksistensi Cerita Rakyat dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Manggarai Timur," *Arif J. Sastra dan Kearifan Lokal*, vol. 3, no. 1, hal. 43–57, Agu 2023, doi: 10.21009/Arif.031.03.
- [17] S. Ayub, M. Taufik, dan H. Fuadi, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 3, hal. 2303–2318, 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i3.3020.
- [18] S. Nurzannah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran," *ALACRITY J. Educ.*, hal. 26–34, Des 2022, doi: 10.52121/alacrity.v2i3.108.
- [19] F. Wulandari, "Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar," *J. Educ. Rev. Res.*, vol. 3, no. 2, hal. 105, Des 2020, doi: 10.26737/jerr.v3i2.2158.
- [20] W. Sihaloho, M. R. Aulia, A. Maimanah, A. H. Rahayu, M. Daulay, dan Z. Efendi, "Pendidikan dan Masyarakat," *J. Dirosah Islam.*, vol. 5, no. 3, hal. 898–905, Jul 2023, doi: 10.47467/jdi.v5i3.4368.
- [21] Y. G. Mia dan S. Sulastri, "Analisis Kompetensi Profesional Guru," *J. Pract. Learn. Educ. Dev.*, vol. 3, no. 1, hal. 49–55, Mar 2023, doi: 10.58737/jpled.v3i1.93.
- [22] M. S. Saleh, S. Syahrudin, M. S. Saleh, I. Azis, dan S. Sahabuddin, *Media Pembelajaran*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023. [Daring]. Tersedia pada: [https://eprints.unm.ac.id/35658/1/Media Pembelajaran.pdf](https://eprints.unm.ac.id/35658/1/Media%20Pembelajaran.pdf)
- [23] D. Urhahne dan L. Wijnia, "Theories of Motivation in Education: an Integrative Framework," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 35, no. 2, hal. 45, Jun 2023, doi: 10.1007/s10648-023-09767-9.
- [24] N. Shofiyah, C. Nisak Aulina, dan N. Efendi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Pembuatan Video Pembelajaran Sains Berbasis Smartphone," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, hal. 23–33, Mar 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.29.
- [25] L. Syafarina, E. Mulyasa, dan N. Koswara, "Strategi Manajerial Penguatan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 4, hal. 2036–2043, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i4.1250.